

**PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI
(Problematika Perbedaan Kurikulum Pendidikan Di MI Tarbiyatul
Islamiyyah Ds. Srikaton, Kec. Kayen Kab. Pati)**

Ristania Putri Herawati¹, Lovina Nur Elah Zaim², Rizka Aulia Rahmawati³,
Muhammad Fikri Abdun Nasir⁴

putriristania25@gmail.com¹, lovialghozaly72@gmail.com²,
rkaa94640@gmail.com³, fikrimfan27@gmail.com⁴

Abstrak

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati, menjaga martabat, dan memberlakukan sikap adil terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan pada anak-anak karena dinilai sangat penting adanya penerapan sejak dini, sebagai contoh studi kasus yang dilakukan peneliti di MI Tarbiyatul Islamiyyah Desa Srikaton, Kec. Kayen, Kab. Pati. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila di MI dengan memfokuskan lokasi di MI Tarbiyatul Islamiyyah Desa Srikaton Kec. Kayen, Kab. Pati. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah (1) terjadi perbedaan kurikulum; kelas 1&4 dengan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 2, 3, 5, 6 dengan kurtilas/kurikulum tiga belas, (2) siswa paham bila dilakukan beberapa metode pembelajaran salah satunya pendekatan belajar dengan permainan, lagu dan hal menarik lainnya, (4) guru MI TARIS sudah memberikan materi Pancasila dan tentunya penyampaian tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kurikulum, (5) solusi dari beberapa masalah tersebut dapat dengan dukungan penuh dari pihak guru dengan memberikan wawasan yang menarik terhadap siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Realisasi secara praktis ini sangat penting karena pancasila sebagai dasar bernegara filsafat, pandangan hidup pada haikatnya adalah merupakan suatu sistem nilai, yang dijabarkan, direalisasikan serta diamalkan dalam kehidupan secara kongkrit didalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai nilai pancasila diangkat dari nilai nilai yang ada dalam kehidupan secara nyata bangsa Indonesia (local wisdom), berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serat nilai agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum membentuk negara.

Studi kasus yang terjadi di MI TARIS (Tarbiyatul Islamiyyah) tepatnya di DS. Srikaton Kayen Pati, dapat ditemui beberapa problematika dari pembelajaran pendidikan Pancasila. Seperti melalui wawancara singkat dengan Kepala Madrasah, Muhtadi Aly, M. Pd bahwa terjadi perbedaan kurikulum di beberapa kelas yang bertujuan untuk menyelesaikan pergantian kurikulum pada saat ini. Kurikulum yang dimaksud adalah kurtilas (kurikulum tiga belas) dan kurikulum merdeka. Selebihnya kasus yang ditemui peneliti yakni minat siswa dalam pendidikan Pancasila cenderung menurun karena beberapa faktor. Namun di sisi lain, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa pendidik turut memberikan perhatian khusus terhadap minat belajar siswanya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka realisasi serta pengalaman pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara nyata merupakan suatu keharusan baik secara moral maupun secara hukum. Berbagai pandangan dan pendapat mengatakan bahwa, nilai-nilai pancasila yang sangat bagus tersebut tidak ada artinya tanpa direalisasikan secara nyata dalam kehidupan kongkrit sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Menurut apa di ungkapkan oleh kalidjernih bahwa Penanaman nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada sekolah dasar masuk dalam setiap proses pembelajaran (psycopedagogial development) disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap sekolah dasar tidak mengandung tiga rana antara lain: rana kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi para pendidik atau guru

dalam menyampaikan materi pembelajarannya menerapkan berbagai metode pembelajaran, agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan baik itu di kelas maupun di luar kelas.¹

B. Pembahasan

1. Realisasi Nilai Pancasila di Mi Tarbiyatul Islamiyyah Srikaton

Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ini dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila antara lain Melalui kegiatan pembelajaran agama, mata pelajaran Pkn dan mata pelajaran yang lainnya yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan sila-sila pancasila yang jumlahnya ada 5 dan pengimplementasinya dalam kegiatan di madrasah yaitu “ Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sejak nenek moyang kita terdahulu masyarakat Indonesia sudah percaya kepada Tuhan. Sila pertama inilah yang menjiwai keempat sila lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Notonagara(1975:23) dalam kaelan (2014:56) bahwasannya Pendukung kelima sila dalam Pancasila adalah manusia, sebagaimana dalam penjelasannya dan butir-butir yang telah disebutkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakekatnya yang menjalankan semua adalah manusia. Diantara cara yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah ini dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa dengan beberapa pembiasaan diantaranya dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, dan sholat dhuhur yang dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini memperlihatkan di antara peserta didik dalam kerja sama dan toleransi sangat baik, terbukti antar peserta didik saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sehingga dengan sendirinya ke mushollah tanpa

¹ Freddy K Kalidjernih and Winarno Winarno, “Dari Terminologi Ke Subtansi Pendidikan Kewarganegaraan: Implikasi Terhadap Revitalisasi Pancasila,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 38–50.

di minta oleh guru. Saat selesai sholat ada dzikir bersama dan doa bersama yang dipimpin oleh guru dan dalam pengawasan guru pula agar dalam kegiatan berjalan dengan tertib.

Menurut Notonagara (1975) dalam Kaelan (2014: 58) sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dijiwai oleh sila-sila yang lain, Negara merupakan lembaga kemanusiaan yang diadakan oleh manusia. Keadilan yang ingin dicapai dalam hidup manusia bersama sebagai makhluk Tuhan yaitu mewujudkan keadilan dalam hidup yang saling berdampingan. Sebagai makhluk harus saling menghargai, menjunjung tinggi hak, persamaan derajat tanpa membedakan status dan golongandari mana dia berasal karena Indonesia adalah satu. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila keduayang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah dengan membiasakan budaya

5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Guru memberikan ketauladanan dan adil pada setiap peserta didik contohnya tidak membedakan si kaya dan si miskin, ras, bahasa, tempat tinggal, jenis kelamin, fisik dalam proses pembelajaran, apabila bertemu di jalan membiasakan bersalaman/ menyapa, melaksanakan tugas kelompok,serta menjenguk teman yang sedang sakit.

Menurut Kaelan (2014: 59) menyatakan bahwa hakikat sila ketiga Persatuan Indonesia dijelaskan bahwa yang mendasari sila ketiga ini adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esadan Kemanusiaan, bahwasannya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus merealisasikan terwujudnya suatu persatuan dalam hidup bermasyarakat. Tanpa memandang status, perbedaan warna kulit, keturunan, suku, agama serta dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ketiga di MI Tarbiyatul Islamiyyah ini dengan berbagai cara yaitu dengan penanaman rasa kecintaan pada Negara dan tanah air Indonesia contohnya melaksanakan upacara bendera dengan disiplin dan tertib setiap hari senin, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, membaca teks Pancasila sebelum pelajaran di mulai, datang tepat waktu, dengan mengadakan piket kelas berkelompok, out bond sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman di sekolah, membuang sampah pada tempatnya. Contoh yang lain dalam

menerapkan nilai persatuan dengan sholat dzuhur berjamaah, yang dapat menjadikan antar siswa saling mengingatkan dan lebih akrab dalam kesehariannya.

Dalam Kelan (2014:59) menyatakan bahwa dalam sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, maka sila keempat ini mengandung pokok kerakyatan yang kesemuanya di tujukan untuk rakyat. Permusyawaratan artinya musyawarah untuk mufakat, setelah itu diadakandan dilaksanakan bersama. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila keempat ini yang dilakukan di MI Taris yaitu pertama membimbing dan mengarahkan adanya susunan kepengurusan kelas/struktur kelas melalui musyawarah kelas, Membiasakan menyelesaikan suatu permasalahan di kelas dengan jalan musyawarah mufakat, kebebasan dalam menyampaikan pendapat tanpa memandang keturunan, kaya atau miskin, agama dan lain-lain. Mengikuti kegiatan extra contoh: pramuka dan mengadakan perkemahan di sekolah agar peserta didik lebih akrab tanpa memandang perbedaan yang ada. Extra drum band dan banjari agar kerja sama dan kekompakan semakin terjalin dengan baik.

Menurut notonagaro (1975:141) dalam kaelan (2014:60) bahwasannya sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesiaini adalah tujuan dari sila pertama sampai sila keempat. maka sila kelima ini didasari pada sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Adapun pokok pikirannya kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat Indonesia, kekayaan alam seluruhnya untuk kepentingan umum dan kesejahteraan bersama, serta melindungi seluruh masyarakat agar dapat bekerja sesuai bidang keahliannya. Implementasi nilai-nilai sila kelima di MI taris yaitu dengan cara bebas menyampaikan pendapat baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, bersikap adil, toleransi antar teman tanpa memandang perbedaan. Peserta didik di ajarkan berbagi dengan temannya misalkan punya jajan ada teman yang minta jajannya ini berbagi, kegiatan menggambar membagi pewarnanya, bermain bersama misalkan ada peserta didik lain punya mainan baru.

2. Problematika Perbedaan Kurikulum Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di MI Tarbiyatul Islamiyyah Srikaton

Perbedaan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Pancasila terjadi seiring waktu dan generasi pembelajar. Secara umum, perbedaan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Pancasila terjadi seiring dengan perubahan zaman, pergantian menteri, dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum baru. Dalam hal ini bersangkutan dengan kasus yang ditemui peneliti di MI TARIS bahwa terjadi perbedaan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Berikut ini beberapa perbedaan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Pancasila:

- 1) **Kurikulum 2013.** Kurikulum ini mengatasi permasalahan yang muncul akibat tidak dicantumkan Pancasila dalam kurikulum sebelumnya.
- 2) **Kurikulum Merdeka.** Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Mendikbudristek Indonesia Nadiem Anwar. Kurikulum ini lebih menekankan kepada aspek Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa dibebaskan untuk mengasah bakat sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Dari penjelasan tersebut, beberapa kelas di MI TARIS yaitu kelas 1 dan 4 mengacu pada kurikulum merdeka, sedangkan pada kelas 2, 3, 5 dan 6 mengacu pada kurtilas. Meski demikian, para guru MI TARIS menyampaikan materi khususnya pembelajaran pendidikan Pancasila dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Seperti para guru menyampaikan materi sesuai dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan tentunya dengan beberapa metode seperti visual yakni dengan bantuan teknologi, dan beberapa metode lainnya. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi dalam implementasi kurikulum Pancasila meliputi keterbatasan waktu untuk mengimplementasikan kurikulum ke satuan pendidik, kemampuan dan kekurangan guru, dan kesulitan mengatasi perbedaan dalam metode pembelajaran.²

² Anggi Fras Frastika, "PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA," *Journal Educational of Indonesia Language* 3, no. 2 (2022): 18–26.

3. Minat Siswa dalam Mempelajari Pancasila

Pendidikan adalah proses penerapan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam proses Pendidikan tersebut diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran, penggunaan metode, media dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat siswa di semua mata Pelajaran, termasuk mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan hasil pengamatan di banyak di MI TARIS selama ini, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penulis melihat minat belajar siswa cenderung rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan MI TARIS maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa senang apabila pembelajaran Pancasila disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Tentunya dengan menyederhanakan bahasa serta menggunakan metode yang untuk penyampaian materi, siswa lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik dengan metode pembelajaran gabungan antara metode demonstrasi dan diskusi. Hal ini dibuktikan dengan

³ Fatolosa Hulu, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 651–55.

praktek yang dilakukan peneliti dalam menyampaikan materi pendidikan Pancasila yakni dengan membentuk 1 lingkungan besar lalu guru menjelaskan tentang nilai-nilai Pancasila kemudian siswa menyebutkan contoh implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Penelitian sudah dilakukan pada MI TARIS (Tarbiyatul Islamiyah) Ds. Srikaton Kayen Pati, dan memperoleh data hasil analisis berupa realisasi nilai Pancasila, problematika perbedaan kurikulum di beberapa kelas, dan minat siswa dalam Pendidikan Pancasila. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa cenderung dapat memahami materi apabila dilakukan beberapa metode yang tepat dan menyenangkan, di satu sisi guru berperan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa dengan perencanaan program pembelajaran yakni dengan RPS (rencana pembelajaran semester) yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dengan metode yang tepat dan menyenangkan pada kurikulum yang berbeda diterapkan dengan efektif untuk menambah wawasan pancasila, penanaman nilai karakter, dan pemahaman yang baik. Pelaksanaan kurikulum di MI TARIS di setiap kelas memang terjadi perbedaan namun guru tetap menyampaikan materi dengan penggunaan RPS yang sesuai dengan kurikulum. Namun yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan metode yang tepat dan menyenangkan dapat menambah pemahaman yang lebih efektif bagi siswa.

Jurnal Ibtida, Volume 5 Nomor 1 edisi Februari 2024
Ristania Putri Herawati, N Lovina Nur Elah Zaim,
Rizka Aulia Rahmawati, Muhammad Fikri Abdun Nasir,
Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di MI (Problematika
Perbedaan Kurikulum Pendidikan Di MI Tarbiyatul
Islamiyyah Ds. Srikaton, Kec. Kayen Kab. Pati)

ISSN (printed) : 2746-3834
ISSN (online) : 2776-6772

DAFTAR PUSTAKA

Frastika, Anggi Fras. “PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.” *Journal Educational of Indonesia Language* 3, no. 2 (2022): 18–26.

Hulu, Fatolosa. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 651–55.

Kalidjernih, Freddy K, and Winarno Winarno. “Dari Terminologi Ke Subtansi Pendidikan Kewarganegaraan: Implikasi Terhadap Revitalisasi Pancasila.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 38–50.